

Implementasi Persaudaraan Sosial Sebagai Praktik Baik Bagi Perdamaian Dunia Pascapandemi

^{1*)} Willfridus Demetrius Siga, ²⁾ Duen Sant Duary Ginting, ³⁾ Gabriel Mario Lefaan,
⁴⁾ Doni Irawan, ⁵⁾ Paulinus Situmorang

¹Universitas Katolik Parahyangan
willy_d@unpar.ac.id

²Universitas Katolik Parahyangan
6122001010@student.unpar.ac.id

³Universitas Katolik Parahyangan
6121801014@student.unpar.ac.id

⁴Universitas Katolik Parahyangan
6122001022@student.unpar.ac.id

⁵Universitas Katolik Parahyangan
6122001017@student.unpar.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pesan Dokumen tentang Persaudaraan Manusia Untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Bersama (The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together) dan Dokumen Semua Saudara (Fratelli Tutti) yang diwujudkan melalui persaudaraan sosial sebagai praktik baik bagi perdamaian dunia pascapandemi. Selama ini, persaudaraan sosial dinilai mampu meredakan ketegangan dan konflik yang terjadi. Secara khusus, selama masa pandemi persaudaraan sosial dianggap penting praktik baik semangat solidaritas. Setiap pribadi dituntun dan diarahkan pada kesadaran akan potensinya sebagai makhluk sosial dan mendorong banyak pihak untuk memperjuangkan persaudaraan sosial pascapandemi. Solidaritas harus mampu menembus sekat-sekat perbedaan seperti suku, agama, ras, dan negara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan dokumenter yang ditulis secara deskriptif dengan menganalisis otobiografi, dokumen, isu dan kasus terkait tema persaudaraan sosial selama pandemi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diusung dalam Dokumen tentang Persaudaraan Manusia Untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Bersama (The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together) dan dokumen Semua Saudara (Fratelli Tutti) mampu meredakan konflik global dan mampu menggairahkan sikap solidaritas, khususnya tidak hanya selama masa pandemi tetapi juga pascapandemi.

Kata kunci: *Fratelli Tutti, konflik, persaudaraan, pascapandemi.*

Abstract

This study aims to explore the message of The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together and the document on Fratelli Tutti which is realized through social brotherhood as a good practice for post-pandemic world peace. So far, social brotherhood is considered capable of reducing tensions and conflicts that occur. In particular, during the pandemic, social fraternity is considered important to practice the spirit of solidarity. Each individual is guided and directed towards realizing his potential as a social being and encouraging many parties to fight for post-pandemic social brotherhood. Solidarity must be able to penetrate the barriers of difference such as ethnicity, religion, race, and state. This study uses a qualitative method. The data collection was carried out using a documentary approach that was written descriptively by analyzing autobiographies, documents, issues and cases related to the theme of social brotherhood during the pandemic. The results showed that the values promoted in The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together and the document on Fratelli Tutti were able to reduce global conflicts and stimulate solidarity, not only during the pandemic but also post-pandemic situations.

Key words: *Conflict, Fratelli Tutti, Pascapandemic, Fraternity, Document*

Submitted: 17 Mei 2022

Revised: 13 Juni 2022

Accepted: 17 Juni 2022

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk hidup yang paling dominan (Wattimena, 2016: 5). Keadaan ini terjadi bukan tanpa alasan, tetapi karena manusia merupakan

makhluk yang dapat bekerja sama berdasarkan prinsip-prinsip rasional. Binatang pun dapat bekerja sama dan dapat membentuk sebuah komunitas, tetapi binatang menggunakan insting dan bukan rasio sebagaimana manusia (Leahy, 2003: 50). Dengan perbandingan

singkat ini, kiranya menjadi jelas bahwa manusia paling dominan dari binatang (Harari, 2017: 38). Dominasi manusia di muka bumi ini dibuktikan melalui buah-buah pemikiran dan karya nyata. Perubahan yang terjadi di muka bumi juga tidak lepas dari campur tangan manusia, selain fenomena dan hukum alam. Maka, satu hal yang perlu digarisbawahi adalah manusia lahir dari prinsip-prinsip rasional.

Dampak dari keunggulan manusia di satu sisi membawa dunia kepada kemajuan yang sangat signifikan. Berbagai karya manusia yang luar biasa kaya menjadikan pekerjaan manusia lebih baik, efektif, dan efisien dari pada sebelumnya. Manusia yang pada awalnya harus berburu dan meramu untuk memperoleh makanan, kini manusia dapat memperolehnya dengan cara yang lebih mudah. Akan tetapi, meski tampaknya dunia sedang berada dalam masa-masa jayanya, kondisi saat ini menunjukkan adanya kemunduran (Fratelli Tutti, 2020: art. 11). Banyak konflik lama yang dianggap telah diatasi mulai muncul kembali. Di beberapa negara, suatu paham kesatuan bangsa dan negara yang dipengaruhi oleh pelbagai ideologi menciptakan bentuk-bentuk baru keegoisan dan hilangnya rasa sosial yang berkedok membela kepentingan-kepentingan nasional (Fratelli Tutti, 2020: art. 11). Meski peradaban memang berkembang, manusia juga memiliki sifat untuk menghancurkan. Hal inilah yang tampaknya digambarkan oleh Harari sebagai makhluk yang egois (Harari, 2017: 370). Keadaan tersebut tentu dapat menciptakan banyak permasalahan. Beberapa permasalahan yang terjadi dewasa ini ialah kesenjangan yang semakin memiskinkan banyak orang, konflik politik yang berujung perang, dan konflik agama yang kerap kali menjadi masalah besar, terlebih dalam lingkup masyarakat religius.

Cukup banyak permasalahan sosial, konflik, dan perang yang sampai saat ini masih terjadi. Pertama, konflik antara Russia dengan Ukraina. Melansir dari <https://www.bbc.com>, dikatakan bahwa karena beberapa permasalahan teritorial, Vladimir Putin sebagai Presiden Russia memutuskan untuk menginvasi Ukraina. Selain alasan tersebut, invansi dilakukan juga karena masalah politik, yakni Putin tidak setuju dengan keputusan Ukraina untuk menjalin hubungan dengan institusi-institusi Eropa, Pakta Pertahanan Atlantik Utara (NATO), dan Uni Eropa. Alasan kedua, Russia terlanjur mengkalim secara

sepihak bahwa sebagai bekas Uni Soviet, Ukraina harus menjalin hubungan dengan Russia (<https://www.bbc.com/indonesia/dunia>). Alasan kebebasan Ukraina untuk tidak menjalin hubungan dengan Russia menimbulkan konflik dan berujung pada peperangan.

Konflik Korea Selatan dengan Korea Utara yang terjadi sejak tahun 1953, bahkan sampai saat ini kedua negara tersebut belum mencapai kesepakatan untuk mengadakan perdamaian. Ketika Korea Selatan merencanakan dan mengajukan perdamaian, Presiden Korea Utara, Kim Jong-Un malah menolak rencana tersebut, sehingga konflik belum menunjukkan tanda akan berakhir (<https://www.bbc.com/indonesia/dunia>). Dari kedua contoh tersebut dapat dilihat bahwa tidak ada alasan yang penting dan mendesak sehingga perang layak dijadikan jalan penyelesaian. Konflik terjadi semata-mata karena manusia mulai merasa berkuasa atas hidup dan kehidupan, dengan segala kemajuan yang terjadi, sehingga timbul kecenderungan untuk mempolitisasi berbagai hal demi kepentingan individu atau segelintir kelompok. Selain itu, terjadi politisasi agama yang menyebabkan perang, konflik, dan diskriminasi, seperti diskriminasi terhadap umat Islam di Myanmar dan konflik Israel dan Palestina yang diakibatkan perebutan kota keagamaan. Perebutan Yerusalem, dipicu oleh setidaknya dua faktor yaitu politik dan keagamaan. Masalah utamanya ialah agama yang dipolitisasi.

Semua orang tentu tidak membiarkan peperangan, konflik, dan penindasan terjadi begitu saja tanpa suatu upaya. Beberapa tahun belakangan tampaknya dunia seolah-olah telah belajar dari kesalahan masa lalu dan mengusahakan integrasi. Misalnya, terus berkembang impian Eropa yang bersatu, yang mampu mengakui akar-akar kebersamaannya dan bersukacita atas keberagaman yang ada (FT, art.10). Berbagai organisasi internasional yang dibentuk tampaknya berusaha untuk mengatasi masalah sosial yang ada. Usaha melalui diskusi antarnegara dengan tujuan perdamaian juga ramai dibicarakan di media massa. Tidak bisa dipungkiri juga, peranan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sangat mempengaruhi terciptanya dunia yang aman, adil, dan sejahtera.

Bertolak dari hal itu, Gereja sebagai bagian dari dunia tentu saja tidak diam dan berpaku tangan. Sejarah membuktikan bahwa Gereja telah berkali-kali terlibat dalam isu-isu sosial yang menimpa dunia. Hal ini

diusahakan dengan mengeluarkan beberapa dokumen yang konsen pada masalah-masalah dunia. Dokumen-dokumen seperti *Rerum Novarum* yang mendukung hak-hak buruh, sampai pada dokumen *Populorum Proressio* yang mendorong dunia untuk melayani semua anak manusia. Sejarah panjang dokumen-dokumen ini berlanjut dengan munculnya ensiklik *Fratelli Tutti* pada 4 Oktober 2020 oleh Paus Fransiskus.

Kemunculan dokumen *Fratelli Tutti* tampaknya dapat memicu terciptanya persaudaraan sosial di tengah dunia yang sedang kacau. Dokumen yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus setelah pertemuannya dengan Imam Besar Al-Azhar, Syekh Ahmad Muhammad al-Tayyeb, di Abu Dhabi ini tampaknya menaruh perhatian besar pada masalah-masalah sosial saat ini. Dalam dokumen ini, Paus Fransiskus secara berani memaparkan pandangannya terhadap masalah-masalah sosial yang berpotensi melemahkan persaudaraan. Secara khusus, melalui ensiklik ini Paus Fransiskus menekankan urgensi solidaritas manusia untuk menolong saudara mereka yang miskin karena kuantitas kaum miskin semakin membesar sejak pandemi Covid-19 terjadi (Satrio, 2021: 148-149). Dokumen Persaudaraan Dunia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Beragama (*The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together*) merupakan dokumen yang ditandatangani oleh Paus Fransiskus bersama dengan Imam Besar Al-Azhar, Sheikh Ahmed el-Tayeb. Dokumen Persaudaraan Manusia, sesuai namanya menaruh perhatian pada usaha-usaha untuk mencapai persaudaraan diantara umat manusia. Dokumen ini dapat menjadi pedoman dalam menciptakan kehidupan yang harmonis diantara umat beragama.

Dokumen tentang Persaudaraan Manusia Untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Bersama (*The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together*) dan Dokumen Semua Saudara (*Fratelli Tutti*) menjadi landasan bagi tim penulis untuk merumuskan masalah, bagaimana mengajak semua orang, sebagai makhluk yang mampu berpikir dan bersedia untuk ikut berperan dalam upaya menciptakan perdamaian, bagaimana mewujudkan persaudaraan sosial sebagaimana hakikat hidup manusia sebagai makhluk sosial. Dalam arti ini, persaudaraan sosial menjadi praktik baik untuk mewujudkan perdamaian dunia. Setiap orang dimampukan untuk menyadari dan menghormati setiap individu sebagai *liyan* dari

hidupnya, dan bukan mengintimidasi atau menciptakan konflik. Persaudaraan sosial semakin nyata untuk diusahakan dan dipraktikkan, secara khusus menyingkapi situasi pascapandemi dengan tetap mengedepankan praktik baik bagi perdamaian dunia.

Penelitian ini bertujuan untuk menuntun dan mengarahkan semua orang pada kesadaran akan potensinya sebagai makhluk sosial dan mendorong banyak pihak untuk memperjuangkan persaudaraan sejati pascapandemi. Kesadaran tersebut sekiranya mampu merangsang semua orang baik secara personal maupun komunal dalam memperjuangkan perdamaian dan persaudaraan global khususnya situasi pascapandemi. Hasil penelitian diharapkan menjadi salah satu alternatif dalam membangun dan mengembangkan *sense of life*, sehingga semua orang mampu menghargai hidup dengan menjaga keharmonisan.

METODE

Metode penulisan yang digunakan dalam artikel ilmiah ini menggunakan metode dokumenter yang ditulis secara deskriptif dengan menganalisis otobiografi, dokumen-dokumen, isu, dan praktik baik terkait tema persaudaraan sosial selama pandemi covid-19 (Bungin, 2007: 124-125). Penelusuran dan pengumpulan data dilakukan dengan cara analisis otobiografi Imam Besar Al-Tayyeb dan Paus Fransiskus, Dokumen tentang Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Bersama (*The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together*), Dokumen Semua Saudara (*Fratelli Tutti*) dan dokumen lain yang relevan. Semua sumber tersebut dikumpulkan, dianalisis, dan dikontekstualisasi, sehingga relevan menjadi praktik baik perdamaian dunia pascapandemi. Penelitian dilakukan pada Januari 2021– Maret 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dokumen Persaudaraan Manusia (*The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together*) merupakan dokumen yang ditanda tangani oleh dua Paus Fransiskus bersama dengan Imam Besar Al-Azhar, Sheikh Ahmed el-Tayeb. Dokumen ini menggambarkan perhatian besar dari kedua pemimpin agama tersebut terhadap persaudaraan di antara umat manusia. Dokumen ini nantinya akan ditanggapi oleh Paus Fransiskus dengan mengeluarkan dokumen Semua

Saudara (*Fratelli Tutti*) yang juga menaruh perhatian besar terhadap persaudaraan sosial.

Paus Fransiskus, atau nama aslinya Jorge Mario Bergoglio, lahir pada 17 Desember 1936 di Flores, Buenos Aires, Argentina dari pasangan Mario Jose Bergoglio dan Regina Maria Sivori. Ayahnya merupakan imigran asal Piedmont, Italia. Keluarga Bergoglio merupakan keluarga pekerja keras dan kristiani yang saleh. yang menjadi daya dorong kesalehan dalam diri Paus Fransiskus sendiri. Benih panggilan dalam diri Jorge mulai tumbuh sejak ia menjadi mahasiswa baru di Escuela Nacional de Educación Técnica (ENET). Kendati tampaknya memiliki kisah panggilan yang berkobar-kobar, perjalanan panggilan Jorge tidak langsung diputuskan saja. Awalnya, Jorge memendam semangatnya untuk menjadi imam dan melanjutkan studinya hingga meraih gelar sarjana teknik kimia. Jorge muda kemudian masuk Seminari Inmaculada Concepción. Ia memasuki Novisiat Jesuit pada 11 Maret 1956 dan ditahbiskan menjadi imam pada 13 Desember 1969.

Paus Fransiskus merupakan Paus pertama yang menginjakkan kaki di tempat Abu Dhabi, Uni Emirat Arab (UEA). Dalam kunjungan di Abu Dhabi Paus Fransiskus bersama dengan Imam Besar Al-Azhar, Ahmad el-Tayeb menandatangani *The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together*. Kunjungan Paus Fransiskus ke Abu Dhabi ini menunjukkan perhatian besar Paus Fransiskus terhadap isu-isu kemanusiaan di daerah Timur Tengah. Paus Fransiskus telah mengutarakan pendapat-pendapat dan perhatian besarnya terhadap perdamaian dan persaudaraan sosial. Selain itu, kunjungan Paus Fransiskus ke jantung umat Islam ini menunjukkan bahwa perdamaian yang dimaksud Paus tidak boleh dihalangi oleh sekat-sekat keagamaan. Dalam dokumen ini Paus Fransiskus menegaskan bahwa iman kepada Allah mempersatukan tidak memecah belah. Iman itu mendekatkan kita, kendati pun ada berbagai macam perbedaan, dan menjauhi kita dari permusuhan dan kebencian (Dokumen Persaudaraan Sejati, 2019).

Ada beberapa poin penting dalam dokumen Persaudaraan Manusia, di antaranya: *Pertama*, iman kepada Allah mendorong setiap manusia untuk menjalin persaudaraan antarmanusia. Kesadaran seperti inilah yang akan berfungsi sebagai titik awal dari dialog yang didasari suasana persahabatan dan persaudaraan. Hal ini, akan membuat manusia saling berbagi sukacita dan

dukacita dalam menghadapi setiap permasalahan dunia. *Kedua*, setiap agama perlu menjalin dialog untuk bersama-sama mencari kebaikan dan keutamaan moral tertinggi. Dan *ketiga*, melalui perdamaian dunia terorisme dapat diatasi. Lebih lanjut lagi dokumen persaudaraan dunia memandang terorisme, genosida, pemindahan secara paksa, perdagangan manusia, aborsi, dan euthanasia sebagai tindakan terkutuk.

Paus Fransiskus kemudian menegaskan kembali dalam *Fratelli Tutti* (Semua Saudara), bahwa banyaknya penyimpangan yang terjadi di era kontemporer saat ini. Banyak ideologi besar yang telah dibangun dan selama berabad-abad mengalami kemunduran. Konsep-konsep seperti demokrasi, kebebasan dan keadilan seringkali dimanipulasi. Di beberapa negara, suatu paham kesatuan bangsa dan negara yang dipenuhi oleh berbagai ideologi menciptakan bentuk-bentuk baru keegoisan dan hilangnya rasa sosial yang berkedok membela kepentingan-kepentingan nasional (FT, art.15). Selanjutnya, isu penting yang diangkat oleh dokumen *Fratelli Tutti* adalah pandemi covid-19 yang dianggap mengganggu stabilitas internasional. Ensiklik ini menjadi semacam suatu proposal yang ditawarkan untuk memperbaiki kembali sekaligus menata dunia yang hancur akibat pandemi (Satrio, 2021: 142). Saat ini dunia dilanda ketidakpastian akibat pandemi, juga berbagai masalah sosial seperti kriminalitas secara signifikan.

Persaudaraan Sosial sebagai Praktik Baik bagi Perdamaian Dunia

Dunia adalah jejaring kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pembagian negara, agama, ras, dan suku bangsa tidak boleh menjadi penghalang dari kesatuan tersebut. Kesadaran akan pentingnya persatuan ini tampaknya mulai terasa saat munculnya covid-19. Tidak ada negara yang mampu berjuang sendiri. Masing-masing negara pada kenyataannya membutuhkan dukungan dari negara lain. Di tengah krisis yang mengancam keselamatan banyak jiwa seperti yang terjadi saat ini, setiap orang, setiap negara, membutuhkan energi kolektif dari sesamanya. Kerja sama dan persaudaraan sosial antara masyarakat, tokoh-tokoh agama, pemerintah, dan ilmuwan menjadi sebuah keharusan.

Kendati ada kebutuhan untuk bekerja sama di masa pandemi, ternyata masih ada juga masyarakat yang belum sadar akan hal ini. Diskriminasi terhadap orang-orang Asia contohnya. Di Amerika, banyak orang Asia,

khususnya Asia Timur mendapat perlakuan yang tidak sewajarnya. Serangan terhadap orang-orang Asia Timur yang tinggal di AS meningkat selama pandemi, hal ini mengungkap kenyataan betapa tak nyaman menyandang identitas sebagai orang Asia ataupun China di Amerika (Covid 19 dan Sentimen Terhadap Orang Asia di Amerika, mereka Diludahi, Dipukul, dan Dikata-katai Selama Pandemi: www.bbc.com). Peristiwa ini menunjukkan bahwa meski ada kebutuhan untuk saling mendukung dalam menghadapi pandemi, banyak orang masih ketakutan akan penyebaran yang berujung pada sikap diskriminatif terhadap mereka yang terpapar covid-19.

Praktik-praktik di atas tentu saja menjadi sikap yang harus dihindari. Saat pandemi muncul, masing-masing negara, masyarakat dunia sama sekali tidak siap. Krisis Global tidak dapat dihindari. Tidak ada negara yang tidak terkena dampaknya. Pemerintah kewalahan dengan semakin meningkatnya kasus positif covid-19. Masyarakat panik dengan kebijakan pemerintah yang tampaknya membatasi dinamika masyarakat dan berdampak besar pada pendapatan. Dunia medis nyaris tidak bisa istirahat dengan banyaknya pekerjaan yang menanti. Singkatnya, dunia lumpuh. Pada satu sisi ada kekhawatiran akan cepatnya penyebaran covid. Di sisi lain, kemunduran ekonomi tidak bisa diabaikan begitu saja. Pandemi covid-19 menempatkan kita dalam sebuah situasi kesusahan yang belum pernah terjadi sebelumnya, dramatis dan global yang daya kekuatannya untuk mengacaukan segala rencana yang kita miliki dalam hidup (Pandemi dan Persaudaraan Universal: Sebuah Catatan tentang Kedarutatan Covid-19, dokpenkwi.org). Saat seperti inilah setiap orang, setiap bangsa dan negara membutuhkan uluran tangan persaudaraan sekaligus juga rangkulan yang saling mendukung.

Saat menghadapi pandemi, harus diakui bahwa tampaknya mulai muncul bibit-bibit persaudaraan di tengah masyarakat dunia. Hal ini tentu saja tidak terjadi begitu saja. Ada banyak proses di dalamnya. Perasaan saling ketergantungan mendorong terciptanya kesadaran akan pentingnya sikap persaudaraan sosial. Sikap persaudaraan sosial ini tampak dari tingginya tingkat solidaritas masyarakat di era covid-19. Saat pandemi covid-19, solidaritas itu kian tumbuh dan menjadi gaya hidup baru dalam keseharian warga menuju adaptasi normal baru (Djunatan, dkk, 2020: 27). Tingkat solidaritas ini dapat dilihat dari persentase bantuan

sosial. Menurut hasil survei media, sumber pendanaan dalam kegiatan menolong sesama diketahui bahwa dana pribadi menyentuh angka 25,46 %, donasi publik 33,9 %, lembaga 23,1 %, dan perusahaan 6,6% (Pemetaan Solidaritas Masyarakat di Era Covid-19, covid19filantropi.id). Persentase ini menunjukkan bahwa di era covid-19, sikap saling membantu justru semakin terlihat.

Dokumen *Fratelli Tutti* dapat menjadi salah satu daya pendorong bagi masyarakat dunia dalam usaha menciptakan persaudaraan sosial di tengah dunia. Sebagai sebuah dokumen yang berfokus kepada masalah-masalah social. *Fratelli Tutti* terutama bukan menawarkan solusi, tetapi mengajak masyarakat dunia untuk bersama-sama berefleksi (FT, art. 6). Dokumen ini merupakan gambaran besar impian manusia yang mengharapkan perdamaian. Dengan mengangkat isu-isu sosial, Paus Fransiskus ingin mengangkat kesadaran masyarakat betapa signifikannya masalah yang dihadapi dunia saat ini. Lebih lanjut, dengan menumbuhkan kesadaran masyarakat dunia terhadap masalah yang sedang dihadapi. Bukan hanya kesadaran, setiap orang juga harus berpartisipasi aktif dalam menangani masalah yang ada di dunia saat ini. Usaha ini tentu saja tidak terbatas pada kata-kata tapi terutama tampak dalam tindakan pertama-tama dalam lingkungan sosialnya masing-masing.

Tatanan sosial merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tatanan merupakan suatu kebutuhan yang menjamin manusia untuk berkembang dan berinteraksi. Melalui tatanan sosial, manusia saling memengaruhi, mendukung, juga memecahkan persoalan. Dalam rangka menciptakan tatanan sosial yang baik, sikap utama yang dibutuhkan adalah sikap kerjasama setiap individu yang berada di dalamnya. Kendati tatanan sosial merupakan sebuah kebutuhan, harus disadari juga bahwa tatanan sosial masih menyediakan ruang bagi sikap-sikap egois dengan potensi ancamannya. Dalam situasi seperti inilah *Fratelli Tutti* menawarkan sikap altruis dalam berbagai dimensi tatanan social, ideologi, politik, ekonomi, dan sosial budaya.

Dalam rangka mengusahakan persaudaraan sosial, baik Dokumen tentang Persaudaraan Manusia Untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Bersama (*The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together*) dan Dokumen Semua Saudara (*Fratelli Tutti*) lebih berfokus pada dimensi universal, pada

keterbukaannya kepada semua manusia (FT, art. 6). Keterbukaan universal berarti bahwa masing-masing orang didorong untuk mulai menghilangkan sekat-sekat perbedaan yang seringkali memunculkan rasa curiga, dan diskriminasi yang seringkali justru menghambat persaudaraan sosial. Sikap keterbukaan ini dapat dilakukan dengan cara melakukan dialog antaragama secara sehat dengan mengedepankan persaudaraan dibanding pertikaian. Dialog tidak hanya dilakukan di antara agama saja, tetapi juga dapat dilakukan di antara golongan-golongan masyarakat. Dialog seperti ini selain dapat semakin saling memahami, dapat memperkaya diri sendiri dan menciptakan hidup yang lebih bermakna.

Sebagai model sikap terbuka, Fratelli Tutti menimba inspirasi dari Perumpamaan tentang Orang Samaria yang Baik Hati (Luk. 10:25-37). Singkatnya, kisah ini bercerita tentang seorang Yahudi yang ditolong oleh seorang Samaria. Kisah ini digunakan oleh Yesus untuk menggambarkan siapakah sesama manusia itu. Sesama yang digambarkan oleh kisah ini tidak hanya sebatas pada tetangga, hubungan darah, suku, bangsa, dan ikatan sosial lainnya. Sesama dalam kisah ini adalah semua orang tanpa mengenal batasan. Kisah ini menggambarkan cinta yang tak terbatas yang diilhami oleh sikap terbuka kepada orang lain. Dua orang yang berbeda golongan diharapkan dapat tetap mengedepankan kasih. Contoh kecilnya dapat dilakukan dengan cara membantu para imigran yang sedang kesulitan meski ada beberapa risiko yang memang harus ditanggung.

Kisah ini menggambarkan sikap keterbukaan yang sempurna. Melalui kisah ini, Dokumen tentang Persaudaraan Manusia Untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Bersama (*The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together*) dan Dokumen Semua Saudara (*Fratelli Tutti*) menunjukkan bahwa persaudaraan tidak terbatas pada golongan. Persaudaraan harus diwujudkan meski ada perbedaan. Pada akhirnya, keterbukaan harus mengedepankan sikap kasih dalam setiap tindakannya. Kasih akhirnya mendorong kita menuju persekutuan universal (FT, art. 95). Selain mendobrak batas-batas ataupun pengelompokan, *Fratelli Tutti* juga mendorong seseorang untuk berani pergi kepada yang lain karena menganggapnya berharga, layak, menyenangkan, dan indah (FT, art. 94). Pergi kepada yang lain berarti masing-masing orang didorong untuk berani

mengulurkan tangan kepada mereka yang membutuhkan tanpa adanya unsur kecurigaan dan rasa takut yang berlebihan.

SIMPULAN

Dokumen tentang Persaudaraan Manusia Untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Bersama (*The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together*) dan Dokumen Semua Saudara (*Fratelli Tutti*) memberi inspirasi bagi seluruh umat manusia untuk mulai peka terhadap masalah-masalah sosial di tengah dunia dan mengambil peran dalam mengatasi berbagai masalah tersebut. Hal ini harus dimulai dengan sikap terbuka kepada sesama. Sikap terbuka bukan hanya sekadar sikap yang menyimpan berbagai kepentingan. Sikap ini harus didukung kesadaran bahwa setiap orang dalam perbedaannya adalah saudara. Setiap orang di dunia memiliki hak yang sama dalam memperoleh hak-haknya sebagai manusia. Maka akan timbul sikap terbuka yang dilatarbelakangi kesadaran akan sungguh penting dan berharganya diri manusia itu sendiri.

Sikap terbuka yang dimaksudkan dalam kedua dokumen tampak utuh dalam perumpamaan orang Samaria yang baik hati. Perumpamaan ini mengandaikan bahwa manusia adalah makhluk yang berada dalam tatanan dan kelompok sosial yang berbeda. Kendati demikian, hal ini tidak menjadi penghalang dalam mewujudkan persaudaraan. Seperti Orang Samaria yang walaupun dianggap kafir tetap menunjukkan kasihnya kepada orang Yahudi yang membutuhkan pertolongan. Tindakan ini menunjukkan sikap yang tidak memandang perbedaan sebagai penghalang untuk mewujudkan sikap persaudaraan. Sikap seperti inilah yang perlu dilestarikan, baik yang telah menjadi praktik baik selama masa pandemi maupun pascapandemi.

Tawaran kedua dokumen juga tidak bisa dipandang sebagai sebuah “resep jadi” yang dapat langsung diterapkan dan instan. Dokumen ini juga tidak lantas menjanjikan sebuah solusi yang jitu dalam pemecahan masalah-masalah sosial. Namun, dokumen ini dapat dijadikan inspirasi untuk menumbuhkan kesadaran, dan mengingatkan setiap orang akan hal yang sangat penting dan tidak boleh diabaikan, yakni perdamaian dan persaudaraan. Hal ini tentu bukan hal yang mudah dan tidak mungkin tercipta jika hanya dilakukan oleh seorang diri. Sejarah yang membangkitkan trauma kerap menutup pintu baik sebagai personal maupun

secara komunal yang memberi peluang munculnya kesadaran akan pentingnya sikap persaudaraan dan perdamaian. Dengan demikian, Dokumen tentang Persaudaraan Manusia Untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Bersama (*The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together*) dan Dokumen Semua Saudara (*Fratelli Tutti*) mendorong setiap orang untuk mulai besikap terbuka kepada dunia dan sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhasuki, et al. (2019) 'Perang Saudara di Yaman: Analisis Kepentingan Negara Interventif dan Prospek Resolusi Konflik', *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 9(1).
- Benedicta. (2020). *Pandemi dan Persaudaraan Universal: Sebuah Catatan Tentang Kedaruratan Covid-19*. Tersedia pada: <http://www.dokpenkwi.org/2020/04/02/pandemi-dan-persaudaraan-universal-sebuah-catatan-tentang-kedaruratan-covid-19/>.
- Bicker, Laura. (2021). *Akhir Perang Korea Telah Disepakati Secara Prinsip, Kata Presiden Korsel Moon Jae-In*. Tersedia pada: <http://www.bbc.com/indonesia/dunia-59633749>.
- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif (ed. 2)*. Jakarta: Kencana.
- Cheung, Helier, et al (2020). *Covid-19 dan Sentimen Terhadap Orang Asia di Amerika, Mereka Diludahi, Dipukul, dan Dikata-katai Selama Pandemi*. Tersedia pada: <http://www.bbc.com/indonesia/majalah-52830126>.
- Djunatan, Stephanus, et al (2020). *Menjaga Harmoni dan Toleransi di Tengah Pandemi Covid-19*. Bandung: Unpar Press.
- Fransiskus. (2019). *Dokumen Tentang Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Bersama*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Fransiskus. (2020). *Fratelli Tutti (terj. Martin Harun OFM)*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Harari, Yuval Noah. (2017). *Sapiens. (terj. Yanto Musthofa)*. Tangerang: Alvabet.
- Islam Indonesia. (2016). *Profil Syekh Al-Tayeb*. Tersedia pada: <https://islamindonesia.id/siapa-dia/profil-syekh-ahmad-al-thayeb.htm>.
- Kirby, Paul. (2022). *Mengapa Rusia Menyerbu Ukraina dan Apa yang Diinginkan Putin dengan Meluncurkan Operasi Militer Khusus*. Tersedia pada: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-60507911>.
- Korea Utara Tolak Perundingan Damai dengan Korea Selatan. (Agustus, 2019). Tersedia pada: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-49366197>.
- Konflik dengan Palestina-Israel Berlanjut dengan Perang Narasi di Media Sosial Indonesia: Jangan Sampai Jadi Persoalan Besar*. Tersedia pada: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-57142467>.
- Leahy, Louis. (2003). *Siapaakah Manusia: Sintesis Filosofis tentang Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Leo. (1891). *Rerum Novarum (terj. Hardawiryana SJ)*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Nugroho, R. B. Agung dan Benidiktus W. Y. Prayogo. (2014) *Fransiskus dari Amerika Latin*. Jakarta: Obor.
- Satrio, Anthonius Panji dan Viktorahadi, R. F. Bhanu. (2021) 'Politik Kemanusiaan dalam Ensiklik Fratelli Tutti', *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 6(2), h.141-158. doi: 10.15575/jaqfi.v6i2.14072.
- Tim Covid-19 Filantropi. (2021). *Pemetaan Solidaritas Masyarakat di Era Covid-19*. Tersedia pada: <https://covid19filantropi.id/pemetaan-solidaritas-masyarakat-di-era-covid-19/>.
- Tornielli, Andrea. (2014). *Jorge Mario Bergoglio Fransiskus-Paus dari Dunia*

Baru (terj. RF. Bhanu Viktorahadi).

Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Vallely, Paul. (2013). *Pope Francis Untying the*

Knots the Struggle for the Soul of

Catholicism. New York: Bloomsbury.

Wattimena, Reza A. A. (2016). *Tentang*

Manusia. Yogyakarta: Maharsa.